JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam
Vol.2, No.5 September 2024
e-ISSN: 3031-8394; p-ISSN: 3031-8416, Hal 270-283
DOI: https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.539

Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak

Nurul Aini
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12310520307@student.uin-suska.ac.id

Nurul Rizka Hafizah
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12310524633@student.uin-suska.ac.id

Syahrani Syahira
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12310521562@student.uin-suska.ac.id

Alamat: Jl. H.R. Soebrantas No. 115 Km 15, Simp. Baru, Tampan, Pekanbaru
Korespondensi penulis: 12310520307@student.uin-suska.ac.id

Abstract. *The educational environment is needed in the educational process, because the educational environment functions as a supporting the teaching and learning process. A comfortable environment will support the implementation of the teaching and learning process well. Educational environment can be divided into family environment, school environment, and community environment society. By using the literature review method, this study examines relevant theoretical sources including the relevant theoretical sources including the Quran, hadith, and recent scientific works. recent scientific works. The results show that the family environment plays as the foundation of a child's education, instilling basic values and shaping character. The school environment serves to develop academic potential, social skills and further character building. While community environment provides a practical context for the application of the values and skills that have been acquired. This study concludes that the three environments have a significant and complementary influence in shaping children's education holistically. This research recommends the importance of synergy between family, school and community in creating an optimalan optimal educational environment for children's growth and development.*

Keywords: *Environment, Education, Childern.*

Abstrak. Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, karena lingkungan pendidikan berfungsi sebagai penunjang terjadinya proses belajar mengajar. Lingkungan yang nyaman akan mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik. Lingkungan pendidikan dibedakan menjadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, studi ini mengkaji sumber-sumber teoritis yang relevan termasuk Al-Quran, hadits, dan karya-karya ilmiah terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi pendidikan anak, menanamkan nilai-nilai dasar dan membentuk karakter. Lingkungan sekolah berfungsi mengembangkan potensi akademis, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter lebih lanjut. Sementara lingkungan masyarakat memberikan konteks praktis bagi penerapan nilai-nilai dan keterampilan yang telah diperoleh. Studi ini menyimpulkan bahwa ketiga lingkungan tersebut memiliki pengaruh signifikan dan saling melengkapi dalam membentuk pendidikan anak secara holistik. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Lingkungan, Pendidikan, Anak.

LATAR BELAKANG

Anak-anak adalah aset berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Masa kecil mereka merupakan periode emas yang menentukan perkembangan fisik, mental, emosional, dan spiritual mereka di masa depan. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak sejak dini sangatlah penting untuk memastikan mereka tumbuh menjadi individu

Received: Juni 19, 2024; Accepted: Juli 05, 2024; Publised: September 31,2024
** Nurul Aini 12310520307@student.uin-suska.ac.id*

yang cerdas, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi secara positif bagi lingkungan sekitarnya.

Pendidikan pada anak merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Ada pepatah yang mengatakan bahwa seorang anak diibaratkan kertas putih yang belum terdapat tulisan sama sekali. Lalu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang memberikan warna dalam kehidupan seorang anak. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa usia anak-anak adalah usia keemasan. Jika permulaan kehidupan mereka telah mendapatkan didikan yang baik, maka sang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, namun apabila anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik, maka ia akan mudah tergelincir ke derajat yang paling rendah.

Pendidikan anak tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademis di sekolah. Lingkungan keluarga, masyarakat, serta pengalaman yang diperoleh anak turut berperan dalam membentuk perkembangan mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan kolaborasi yang erat antara orangtua, guru, serta seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Sudah selayaknya seluruh masyarakat indonesia dapat dengan mudah memperoleh pendidikan dengan layak. Namun pada kenyataannya, sangat disayangkan bahwa masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan dengan berbagai alasan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat pun anak-anak tidak mendapatkan perlakuan yang baik. Hal ini membuktikan masih lemahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Di zaman sekarang, banyak anak-anak yang akhlak dan moralnya sangat minim, sehingga meraka kehilangan arah dan salah jalan. Dengan mengambil contoh kasus yang baru terjadi pada seorang siswa di SD 10 Durian Jantung, Padang, Pariaman, Sumatera Barat yang dibakar oleh teman sekelasnya. Kasus tersebut bermula dari siswa yang menjadi korban bully oleh teman-temannya. Pada suatu momen di sekolahnya mengadakan kegiatan gotong royong pada kelas masing-masing. Awalnya guru mereka meminta tolong untuk membakar sampah. Guru tersebut memberikan minyak tanah dan korek api kepada pelaku, lalu guru tersebut pergi tanpa mengawasi para muridnya. Setelah gurunya pergi, pelaku menyiramkan minyak tanah kepada korban dan melemparkan korek api ke tubuh korban. Akhirnya korban pun terbakar dan dilarikan ke rumah sakit. Tapi sayangnya, setelah dirawat beberapa hari d rumah sakit, korban tidak dapat tertolong karena mengalami cedera serius.

Dari kasus tersebut, dapat dilihat bahwa pengaruh lingkungan sangat penting terhadap Pendidikan anak. Peranan keluarga dan sekolah menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter seorang anak. Oleh karena itu, kami mengambil topik ini guna menilik pentingnya dan pengaruh lingkungan terhadap Pendidikan, khusunya Pendidikan anak.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Pendidikan Anak

Orang dewasa harus melihat dan melihat perilaku anak-anak untuk mengajarkan mereka cara berinteraksi di lingkungan sosial. Sangat penting bagi anak-anak untuk mempelajari perilaku sosial yang biasa dilakukan dalam lingkungan keluarga mereka supaya mereka kelak dapat menjadi orang yang sopan, santun, tenggang rasa, menghormati setiap orang, memiliki rasa empati, simpati, dan memiliki sifat sosial yang baik.

Anak memiliki perspektif yang berbeda selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak-anak dianggap memiliki bawaan yang sudah dibentuk, tetapi ada juga yang percaya bahwa lingkungan tempat mereka dibesarkan dan dididik membentuk mereka. Selama perkembangan mereka, anak dapat menanggapi berbagai rangsangan yang ada di sekitarnya. karena itu mempengaruhi fungsi fisik dan mental yang sudah siap. Masa kanak-kanak adalah periode terbaik untuk memaksimalkan berbagai potensi, keterampilan, dan kemandirian.

Anak-anak lahir seperti kertas putih, jadi pendidikan mereka tergantung pada orang tua mereka. Pendidikan sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, menurut Islam, pendidikan anak harus dimulai sejak bayi. Karena bayi mereka telah menerima pendidikan yang baik sejak awal kehamilan, ibu disarankan untuk banyak membaca al-Qur'an dan berbuat kebajikan. Hal ini akan berdampak pada karakter anak mereka. Pendidikan yang diberikan kepada anak berfungsi untuk mempersiapkan anak untuk menjadi dewasa. Sekolah diharapkan dapat menyediakan pendidikan berkualitas tinggi yang membantu mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat siswa. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk memastikan bahwa anak mereka menerima pendidikan yang optimal. Peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam mendidik anak karena mereka memiliki kemampuan untuk melihat potensi mereka dan dapat membantu mengembangkan potensi mereka sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Fase anak-anak, atau masa kanak-kanak, berlangsung antara usia enam sampai dua belas tahun dan memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

1. Dorongan untuk keluar dari rumah dan bersosialisasi dengan orang lain yang sebaya
2. Keadaan fisik yang mendorong atau memungkinkan untuk berpartisipasi dalam dunia permainan yang membutuhkan keterampilan fisik.
3. Dorongan mental untuk memasuki dunia abstrak dari ide, logika, simbol, dan bahasa.

Menurut perspektif Islam, perkembangan anak terdiri dari:

1) Fase Neonatus, yang terdiri dari kelahiran hingga usia satu bulan;
2) Fase Kanak-kanak, yang terdiri dari usia satu bulan hingga tujuh tahun;
3) Fase Tamyiz, di mana anak mulai belajar membedakan yang baik dan buruk; dan
4) Fase Baligh, di mana anak mulai mencapai kedewasaan, terutama secara biologis.

Adapun fase perkembangan anak menurut Piagget

a. Fase Sensori-motor (0-2 tahun)

Anak-anak memiliki sifat yang sangat egosentrik dan egosentrik, sehingga kebutuhan fase ini fisik. Ini memungkinkan anak-anak cepat menguasainya dan memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk melanjutkan fase berikutnya.

b. Fase Pra-operasional (2-7 tahun)

Fase pra-konseptual (2-4 tahun) dan fase intuitif adalah komponennya. Di sini anak-anak mulai mempelajari keterampilan bahasa yang memungkinkan mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia kecilnya. Pada fase intuitif (4-7 tahun), mereka lebih mampu berinteraksi tetapi belum dapat berpikir timbal balik. Lakukan banyak hal yang sama dan meniru orang dewasa.

c. Fase Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Ia mulai belajar menyesuaikan diri dengan temannya dan menerima pendapat orang lain berkat pengalaman dan keterampilan yang dia peroleh dari tahap sebelumnya.

d. Fase Operasional Formal (11-16 tahun)

Akhir-akhir ini, kemampuan berpikir anak akan mencapai tingkat pemikiran orang dewasa, yang memungkinkan remaja memasuki dunia pendidikan tinggi, yang lebih kompleks.

Adapun fase perkembangan anak menurut Freud

a. Fase Oral

Anak-anak menikmati berbagai pengalaman di sekitar mulutnya selama fase ini, yang disebut sebagai fase oral. Selama fase oral, anak sangat tergantung dan tidak berdaya. Ia harus dilindungi untuk membuatnya merasa aman. Hubungan ibu-anak pada tahap perkembangan ini sangat berpengaruh pada dasar perkembangan mental. Ketika ada gangguan atau hambatan dalam hal ini, fisikasi oral terjadi. Anak akan terfiksasi pada fase ini karena pengalaman buruk, masalah makan, atau masalah menyapih, yang mengarah pada perkembangan perilaku pada fase oral.

Jika masalah ini tidak diselesaikan dengan baik pada tahap pertama, masalah ini akan dibawa ke tahap kedua. Meskipun ketidaksiapan ini belum ditutupi, biasanya akan muncul kembali berupa berbagai gangguan tingkah laku di masa depan.

b. Fase Anal

Antara usia satu dan tiga tahun, fase kedua ini muncul. Fase ini menunjukkan sifat egois anak. Dia narsis dan egois. Ia pun mulai mengenal dan menikmati tubuhnya sendiri. Di fase ini, yang lain harus belajar berbicara dan berbahasa. Pada awalnya, anak-anak hanya mengeluarkan bahasa suara kosong untuk menikmati apa yang ada di sekitar mulut dan bibir mereka. Pada titik ini, anak-anak masih terbatas dalam jumlah hubungan interpersonal. Ia hanya melihat benda untuk kebutuhan dan kepuasan dirinya sendiri. Pada usia ini, seorang anak biasanya bermain sendiri dan jarang bermain dengan anak lain. Sifatnya sangat kejam dan egois.

c. Fase Falik

Pada usia 3-12 tahun, fase falik terjadi dalam dua fase: fase oediopal pada usia 3-6 tahun dan fase laten pada usia 6-12 tahun. Pada usia 3 tahun, fase oediopal dimulai dengan memahami bagian tubuhnya. Anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan hukum masyarakat di tempat ini. Karena perasaan seksual yang tidak menyenangkan ini, ia kemudian menghindari orang tua dengan jenis kelamin yang sama. Ini adalah tempat di mana identifikasi seksual terjadi. Pada tahap praoediopal, anak-anak biasanya senang bermain dengan anak-anak dari jenis kelamin yang berbeda; namun, pada tahap pascaoediopal, anak-anak lebih suka bermain dengan anak-anak dari jenis kelamin yang sama.

d. Fase Laten

Resolusi konflik oediopal ini menandai fase laten, yang berlangsung dari tujuh hingga dua belas tahun. Anak kemudian memasuki masa puber. Anak harus menghadapi berbagai kebutuhan dan hubungan dengan dunia dewasa selama fase integrasi. Anak-anak menemukan cara untuk memanfaatkan dan mengintegrasikan pengalaman baru. Si anak akan menghadapi lebih banyak tekanan sosial sebagai akibat dari keadaan transisi yang mereka alami di babak berikutnya.

e. Fase Genital

Anak masuk ke fase terakhir perkembangan ketika fase latennya selesai. Dalam fase ini, si anak menghadapi masalah yang rumit. Ini sering terjadi karena si anak belum dapat menyelesaikan fase sebelumnya secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan melibatkan metode library research yang melibatkan kajian literatur melalui penelitian kepustakaan. Metode literature digunakan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil pemikiran dan penelitian sebelumnya terkait dengan Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan tafsir, yakni suatu cara yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dari ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Penelitian dilakukan di perpustakaan dan melibatkan berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar; itu adalah rumah mereka. Peran keluarga adalah sebagai berikut: (1) merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena dari keluargalah manusia dilahirkan, berkembang, dan menjadi dewasa; (2) sebagai tempat anak-anak pergi ke sekolah pertama, di mana mereka menemukan pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman. (3) sebagai tempat di mana anak-anak belajar dan belajar. perantara yang bertanggung jawab untuk mengarahkan, membangun, dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak dan kedua orangtuanya.

Islam menyatakan bahwa bayi membawa fitrah kesucian yang dapat dibentuk oleh orang tuanya untuk menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Selain itu, keluarga juga memiliki peran dalam pendidikan, yaitu: (1) menjaga fitrah anak; (2) meluruskan fitrahnya; (3) membuat lingkungan yang aman dan tenang; dan (4) mengasuhnya di lingkungan yang penuh kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai. Memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan orang-orang di sekitar rumah mereka, seperti bahasa, adat istiadat, dan norma sosial, untuk membantu mereka mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat.

Dalam pendidikan keluarga, ibu adalah guru utama. Tidak berarti bahwa ayah tidak mengajar anaknya, meskipun ibu mendidik anaknya secara utama. Sebaliknya, ibu, ayah, dan orang dewasa lainnya yang masih hidup dalam keluarga harus saling membantu dalam mendidik keluarga. Ayah bertanggung jawab atas keluarganya, yang terdiri dari istrinya, anak-anaknya, dan dirinya sendiri. Sebaliknya, istri bertanggung jawab atas anak-anaknya.

Ada petunjuk ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pendidikan di lingkungan keluarga, salah satunya dalam surat at-Tahrim ayat 6 yaitu :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ
وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim (66): 6).

Dalam ayat ini, Allah berbicara kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari api neraka, yang terbuat dari batu dan manusia.

a. Tafsir Qs. At Tahrim ayat 6

Dalam tafsir al-misbah, ayat tersebut berkata, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu, antara lain dengan meneladani Nabi, dan peliharalah keluargamu, termasuk istri, anak-anak, dan semua yang berada di bawah tanggung jawabmu, dengan mendidik dan membimbing mereka agar mereka semua terhindar dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah orang-orang yang kafir dan batu-batu yang telah dibuat menjadi berhala."

Menurut Baihaqi, setiap orang mukmin memiliki kewajiban untuk melindungi diri dan keluarganya dari api neraka. Sayyid Qutub juga menafsirkan ayat di atas sebagai bahwa orang tua muslim harus benar-benar menjaga dirinya dan keluarganya, termasuk anak-anak mereka, dari api neraka dengan mendidik dan mengajar mereka akhlak mulia dan menunjukkan hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.

Dapat dipahami bahwa dari Qs. At tahrim ayat 6 di atas menjelaskan bahwa sebelum kita mendidik kelurga, kita harus mendidik diri kita sendiri terlebih dahulu. Sebab pendidik/orang tua/orang dewasa merupakan figur bagi peserta didik (keluarga), sehingga apa yang dilakukan oleh pendidik (orangtua/orang dewasa) akan menjadi dicontoh bagi peserta didik (keluarga), sehingga pendidik (orangtua/orang dewasa) menjadi para meter tentang keberhasilannya.

Tujuan mendidik diri sendiri dan keluarga adalah agar setiap mumin dan keluarganya selamat dari neraka. Menghindari neraka berarti memasuki surga. Menurut penafsiran al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6, jika setiap orang ingin aman dari neraka, mereka harus mendidik nafsnya. Mendidik nafs berarti menumbuhkan kekuatan untuk

berbuat baik, yang berarti taat kepada Allah dengan melakukan semua perintah-Nya dan menahan diri dari berbuat buruk, yaitu menahan diri dari melakukan apa yang dilarang Allah kepadanya.

Namun, menjaga keluarga dari neraka dilakukan dengan memastikan bahwa anggota keluarga kita selalu taat kepada Allah, yaitu dengan mengajarkan ketaatan dan mendidik mereka, memberi nasihat, mengingatkan mereka, berwasiat, dan bahkan memaksa mereka untuk tetap taat kepada Allah setiap saat dan tidak melakukan sesuatu yang menyimpang dari kewajiban mereka. kepada Allah.

Membangun pendidikan keluarga tidak semudah membalikkan telapak tangan; itu membutuhkan upaya keras dan terus-menerus. Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anaknya untuk menghindari nereka dalam hal pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak. Untuk menghindari hal ini, tujuan pembinaan keluarga dan pendidikan harus didasarkan pada hal-hal berikut:

a) Melaksanakan ajaran agama dalam keluarga untuk menegakkan hukum Allah. Artinya, sebagai upaya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, kedua orang tua harus mengaplikasikan ibadah kepada Allah swt. dan mengajarkannya kepada anak mereka. Para orangtua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk beribadah kepada-Nya sejak kecil dalam keluarga mereka. Dengan cara ini, anak-anak dan orang dewasa akan menjadi terbiasa melakukan ibadah setiap hari. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami peran agama dalam hidup mereka di masa dewasa, sehingga mereka dapat memahami keyakinan agama mereka.
b) Menciptakan ketentraman mental. Jika kedua orangtua setuju tentang cara mendidik anak berdasarkan kasih sayang, anak-anak akan mengalami suasana tenang. Dengan suasana tenang, kedua orangtua dapat dengan mudah menanamkan sikap percaya diri kepada anak-anak mereka. Anak-anak akan aman dari kegelisahan, keterkekangan, sikap menutup diri, dan penyakit mental lainnya yang dapat melemahkan kepribadiannya.

Namun, kita hidup di zaman modern di mana perubahan sosial telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk corak kehidupan keluarga modern. Pendidikan anak buruk disebabkan oleh kesibukan orangtua yang bekerja di luar rumah dan kurangnya pemahaman kaum perempuan tentang peran mereka sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sangat memengaruhi pendidikan anak.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah institusi pendidikan ke dua. Karena sekolah sangat memengaruhi kehidupan anak, sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan. Di samping peran keluarga sebagai tempat pendidikan, sekolah juga berperan sebagai tempat pendidikan untuk pertumbuhan pribadi anak. Pendidikan di Sekolah Sekolah, atau madrasah dalam Islam, adalah lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Hal ini cukup beralasan karena sekolah adalah tempat khusus untuk menuntut berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan ini dikenal sebagai "sekolah" dan berlangsung dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, berlangsung di tempat tertentu, secara teratur, sistematis, dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

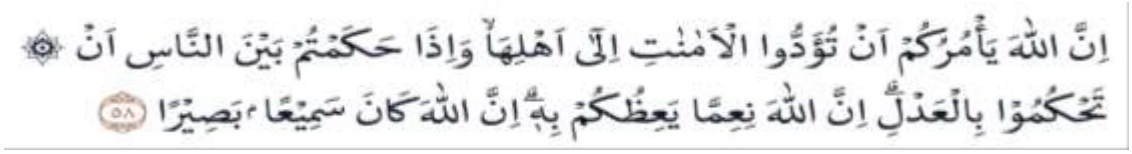
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa: 58)

a) Tafsir

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan *pertama;* Amanat. Allah SWT ingin umatnya dapat menyampaikan Amanat yang berupa tanggung jawab kewajiban dan hak mereka dengan baik dan disampaikan kepada yang berhak. Amanat dalam hal ini amanat juga memuat bebagai hal seperti menjaga harta orang lain dan tanggung jawab sosial. Menyampaikan atau melaksanakan amanat dengan baim dan benar dapat menjadi bukti kejujuran serta integritas seseorang. *Kedua;* bersikap adil. Keadilan merupakan salah satu pilar utama dalam agama islam. Bersikap adil dalam memutuskan suatu perkara atau masalah dan dalam menetapkan hukum diantara manusia, karena setiap Keputusan harus diambil dengan bijak, yag sesuai dengan kenyataan dan tidak memihak ke salah satu pihak manapun. *Ketiga;* pengajaran yang baik.

Melalui ayat diatas, Allah SWT ingin memberikan pengajaran yang terbaiknya lewat perintah ini. Pengajaran yang dimaksud ialah pengajaran yang mencakuo nilai-nilai moral yang tinggi yang dapat menjadi pedoman hidup bagi manusia. Pengajaran ini sangt penting bagi kehidupan manusia agar mereka selalu berpegang pad prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. *Keempat;* berbuat baik. Ayat ini memberitahukan kita

untuk selalu berbuat baik dan adil. Allah SWT yang maha melihat dan maha mendengar akan semua perbuatan manusia. Oleh karena itu, manusia harus sadar akan setiap tindakan dan keputusan yang ia lakukan karena Allah SWT akan selalu mengawasi dimana dan kemana pun ia berada.

b) Hubungan Ayat dengan Peran Sekolah

Lingkungan sekolah yang positif adalah lingkungan sekolah yang memungkinkan dan mendorong pendidikan agama, memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak untuk kehidupan masyarakat, dan peran mereka sebagai produsen dan pemberi jasa sangat erat terkait dengan pertumbuhan karakter anak. Pembangunan tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa di dukungnya dengan manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas sebagai produk pendidikan.

Di dalam Surah An-Nisa' ayat 58 juga menjelaskan keterkaitannya dengan peran sekolah *pertama;* Pendidikan yang akademis. Dan ia memiliki hubungan dengan peran sekolah yang bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan jujur dan adil. Jujur dalam artian ini adalah tidak mengarang atau berbohong tentang suatu materi yang dijarkan. Dan ini merupakan bagian dari perintah Allah SWT mengenai amanat, dimana Amanat ini diberikan kepada intitusi Pendidikan. *Kedua;* sebagai tempat pembentukan Karakter. Sekolah memiliki peran yang salah satunya sebagai tempat pembentukan karakter siswa. Oleh karenanya, sekolah harus menanamkan nilai-nilai moral kepada para siswa seperti, sifat jujur, integritas, dan sikap yang adil. Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surah An-Nisa': 58 untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak serta menetapkan hukum dengan adil. *Ketiga;* Sebagai tempat pengembangan bakat dan keterampilan bagi siswa. sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat membantu mengarahkan siswa ke jalan yang benar dan dapat membantu siswa mengebangkan keterampilan yang dimiliki oleh para siswa. Hal ini berkaitan dengan perintah Allah SWT untuk memberikan pengajaran yang terbaik. *Keempat;* sosialisasi. Sekolah menjadi salah satu tempat bagi para anak untuk melakukan interaksi sosial. Melalui interaksi sosial ini anak dapat belajar bagaimana cara menghargai, baik itu menghargai hak orang lain ataupun keputusan yang sudah diambil bersama. Sekolah juga mengajarkan siswa bagaimana cara bersikap adil dalam setiap situasi.

a) Hubungan Ayat dengan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah guru profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam surah ini juga menjelaskan bagaimana tanggung jawab seorang guru. Pertama; guru sebagai pengajar dan pendidik. Seorang guru yang baik haruslah mengajarkan pengetahuan dan nilai moral dengan jujur dan adil, dapat memastikan setiap siswa mendapatkan Pendidikan yang baik. Dan ini sebagai bentuk dalam menympaikan amanat pendidikan kepada siswa. *Kedua;* sebagai pembimbing. Guru harus membimbing siswa dalam proses belajar dengan adil, tanpa memihak, dan memberikan bimbingan yang terbaik. *Ketiga*; dapat dijadikan sebagai teladan: seorang guru haruslah menjadi teladan bagi para siswanya, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah kepda para sahabat dan umatnya, teladan yang dimaksud dalam menunjukkan kejujuran, integritas, dan keadilan. Perilaku guru yang baik akan diikuti oleh siswa, begitu pula yang tidak baik, oleh karena itu, sebagai seorang guru sebaiknya kita harus dapat menjaga sikap dan perkataan di depan para siswa. *Keempat*; sebagai Evaluasi dan Umpan Balik. Guru harus mengevaluasi siswa dengan adil, memberikan penilaian yang objektif, dan umpan balik yang konstruktif. Ini mencerminkan keadilan dalam penilaian sebagaimana diperintahkan oleh Allah. *Kelima*; Selalu mendukung Kesejahteraan Siswa. Guru harus peduli terhadap kesejahteraan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung, serta memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Surah An-Nisa ayat 58, sekolah dan guru dapat menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini membantu menciptakan generasi yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Lingkungan Masyarakat

Lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah adalah lingkungan masyarakat. Corak pendidikan yang diterima anak-anak di masyarakat sangat beragam dan mencakup segala bidang, termasuk pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, dan minat, serta pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan masyarakat adalah pendidikan secara tidak langsung yang diterima masyarakat secara tidak sadar. Anak-anak secara sadar atau tidak sadar mendidik diri mereka sendiri, memperoleh pengetahuan dan pengalaman sendiri, memperkuat iman dan keyakinan mereka sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di masyarakat. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pendidikan. seperti organisasi pemuda, seperti remaja masjid, karang taruna, KNPI, dan organisasi kesenian, seperti sanggar tari dan grup musik, dan organisasi keagamaan dan olahraga, semuanya berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak.

Allah berfirman dalam Qs. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya".

Al-Qurtubi mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan perintah kepada semua makhluk untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, yaitu bahu-membahu satu sama lain dan saling mendorong untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menghindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: "Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan, yaitu kebajikan, dan meninggalkan hal-hal yang mungkar: hai ini dinamakan ketakwaan. Allah SWT melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan."

Menurut Tafsir Almaraghi, "Perintah untuk bertolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah salah satu pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an." Karena Allah SWT mewajibkan manusia untuk saling membantu satu sama lain dalam melakukan apa saja yang bermanfaat bagi umat manusia, baik secara individu maupun kelompok, baik dalam hal agama maupun duniawi, serta dalam melakukan perbuatan takwa, sehingga mereka dapat mencegah kerusakan dan ancaman yang mengancam keselamatan mereka.

Dalam hal pendidikan, lingkungan masyarakat memiliki dampak terhadap bagaimana anak-anak belajar. Sebagaimana ditunjukkan dalam Qs. Al-Maidah ayat 2, masyarakat yang baik adalah yang mengarah ke taqwa. Sebagai manusia, kita harus dapat memilih tempat tinggal yang baik untuk diri kita sendiri dan orang lain, terutama untuk anak-anak. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak dididik dalam komunitas untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku. Norma ini dapat digunakan

sebagai tempat belajar untuk orang dewasa dan anak-anak. Jika masyarakat adat dan tradisi dibangun dengan baik, mereka pasti sangat mempengaruhi pembelajaran anak. Misalnya, berperilaku sopan, menghormati dan menghargai orang lain, toleransi, dan berbagai perilaku positif lainnya.

Setiap anak harus belajar tentang semua norma baik yang berlaku di lingkungan mereka. Setelah itu, anak-anak akan mempelajari segala hal yang baik dan benar untuk dilakukan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah ayat 2, kita harus sebisa mungkin menghindari masyarakat yang membawa kepada kemaksiatan. Setiap bagian masyarakat, terutama tokoh masyarakat, harus menjadi pengarah yang dapat mengajarkan anak-anak.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi, kualitas masyarakat juga harus baik, karena keduanya harus saling menunjang. Jika kualitas masyarakat baik, maka kualitas pendidikan akan menghasilkan keluaran keluarga atau siswa yang baik secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Ada tiga lingkungan utama yang berperan penting, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi awal pendidikan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Lingkungan sekolah berfungsi untuk mengembangkan potensi akademis, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter lebih lanjut. Guru memiliki peran penting sebagai pengajar, pendidik, dan teladan bagi siswa. Lingkungan masyarakat memberikan konteks praktis bagi penerapan nilai-nilai dan keterampilan yang telah diperoleh anak. Masyarakat yang baik akan mendukung terbentuknya perilaku positif pada anak. Ketiga lingkungan tersebut harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi tumbuh kembang anak secara holistik.

Al-Qur'an memberikan pedoman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang baik untuk pendidikan anak, seperti yang tercantum dalam Surah At-Tahrim ayat 6 dan Al-Maidah ayat 2. Untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi, kualitas ketiga lingkungan tersebut juga harus baik karena saling menunjang satu sama lain.

DAFTAR REFERENSI

Burhanudin TR. (2017). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim/66 Ayat 6. Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 12(2).

Candra Wahyuni. (2018). Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. Kediri: Strada Press.

Hadarna. (2020). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. Jurnal Didaktika, 9(1).

Hasbullah. (2018). Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadis. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 4(01).

Husaini. (2021). Kajian Ayat-Ayat Manajemen Pendidikan: Isyarat Al-Qur'an tentang Lingkungan Pendidikan. Jurnal Idarah: Pendidikan dan Kependidikan, 5(2).

Mirsan Simamora. (2024). Aldelia, Siswi di SD di Padang Pariaman yang Meninggal Dibakar Teman. Diakses pada tanggal 11 Juni 2024, dari https://kumparan.com/kumparannews/aldelia-siswi-di-sd-di-padang-pariaman-yang-meninggal-dibakar-teman-22neggdnjo9/2.

Oktavia, R. (2019). Kurangnya mutu pendidikan di Indonesia.

Puspitasari, M. (2022). Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Surah Al-Maidah Ayat 2. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2(3).

Rohinah. (2015). Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6. Jurnal An Nur, Volume VII(1).

Rustiawan, H., & Hasbullah. (2023). Konteks Ayat al-Qur'an dengan Pendidikan (Analisis Tafsir al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(01).

Saeful, A., & Ferdinal Lafendry. (2021). Lingkungan Pendidikan Dalam Islam. Jurnal Tarbawi, 4(1).

Suhada. (2017). Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. Hikmah: Journal of Islamic Studies, XIII(1).

Suparlan. (2020). Pendidikan Anak dalam Persepektif Islam. PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 02(03).

Sutarto. (2019). Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 08(02).

Teni Nurrita. (2021). Pendidikan Anak Dalam Konsep Islam. Misykat, 06(01).